

MAKNA EKSISTENSI BAGI *BIKERS*

Bayu Saparuloh¹, Neneng C. Marlina²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Garut

email: bayusaparuloh@yahoo.co.id¹, nenengcmarlina@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya fenomena manusia yang memiliki rasa ingin diakui dilingkungannya, terutama dalam sebuah kelompok. Pada dasarnya sebuah kelompok atau komunitas merupakan suatu wadah bagi para *Bikers* untuk menyalurkan hobi. Tetapi fenomena atau realitas yang sebenarnya terjadi, para *Bikers* bergabung dengan komunitas bukan hanya menyalurkan hobi, tapi ada motif lain, yaitu menyalurkan eksistensi bagi para *Bikers* itu sendiri. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan motif “karena”, motif “untuk”, motif “Agar” dan pengalaman komunikasi *Bikers*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode penelitian fenomenologi dan paradigma konstruktivisme. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi partisipasi dan studi pustaka. Peneliti mengambil sepuluh informan yang merupakan *Bikers* dari anggota Komunitas Kawasaki Ninja Club Garut sebagai subjek penelitian untuk dijadikan sumber data dari sejumlah pertanyaan wawancara yang diberikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif “karena” *Bikers* membangun solidaritas karena tidak ingin adanya perpecahan dalam komunitasnya, kemudian motif “untuk” *Bikers* melakukan *kopdar* (kopi darat) bertujuan untuk mendapatkan pengakuan serta mendapatkan keuntungan satu sama lain dan peneliti juga menemukan motif yang berorientasi pada masa kini atau motif “agar” di mana, *Bikers* melakukan eksistensi agar menjaga kekompakan dan nama baik kelompoknya. Seorang *Bikers* yang tergabung dalam komunitas mempunyai pengalaman komunikasi, dan pengalaman komunikasi para *Bikers* dalam kelompok merujuk pada komunikasi yang bertemakan pekerjaan, kendaraan dan seputar kelompok. Kesimpulan dalam penelitian ini, *Bikers* memaknai eksistensi berasal dari Motif dan Pengalaman komunikasi dari diri *Bikers*, sehingga muncul pemaknaan-pemaknaan sendiri dari para informan tersebut

Kata Kunci: Makna; Eksistensi; *Bikers*; Fenomenologi

Abstract

This research is motivated human phenomenon which has recognized dilingkungannya curiosity, especially in a group. Basically, a group or a community is a container for the Bikers for hobby. But the phenomenon or reality of what actually happened, the Bikers join a community is not just a hobby, but there are other motives, ie channel for Bikers existence itself. The purpose of this study was to find a motive "because" motive "for" motive "order" and experience Bikers communication. This study used a qualitative approach, with phenomenological research methods and paradigms konstruktivisme. Data collected by interview, observation and literature study participation. Researchers took ten informants who are members of Bikers of Kawasaki Ninja Club Community Garut as research subjects to be used as the data source of a number of interview questions given. The results showed that the motive "for" Bikers build solidarity because they do not want any divisions in the community, then the motive "for the" Bikers do kopdar (ground coffee) aims to gain recognition and earn a profit from each other and the researchers also found the motive ori- now or motif "order" in which, Bikers do in order to maintain the cohesiveness of the existence and the good name of his group. A Bikers who are members of the community have experience of communication, and the communication experience of Bikers in the group communication refers to the theme of work, and revolves around a group of vehicles. The conclusion of this study, Bikers meaning of existence derived from the Motif and communication experience of self-Bikers, so it appears the meaning-the meaning itself of the informants.

Keywords: meaning; existence; *Bikers*; Phenomenology

I. Konteks Penelitian

Dewasa ini banyak sekali fenomena sosial yang unik terjadi di kalangan masyarakat, kemunculan fenomena ini didasarkan pada tuntutan dan sebuah paksaan secara tidak langsung yang muncul dalam diri masyarakat untuk menunjukkan identitas dan mengharuskan mereka melakukan sesuatu yang berbeda di lingkungannya, tetapi dibalik itu, manusia adalah makhluk sosial.

Aristoteles menerangkan bahwa manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi satu sama lain atau disebut dengan (*zoon politicon*), maka dari itu manusia hidup dalam kelompok, bahkan beberapa kelompok pada umumnya, secara harfiah, manusia tidak bisa hidup tanpa kelompok, Tanpa kelompok manusia tidak akan bertahan hidup ataupun mendapatkan kepuasan bahkan sebuah penghargaan¹.

Dizaman modern ini, manusia memiliki banyak pengetahuan dan ide dalam membentuk sebuah kelompok, dengan tujuan memberikan kontribusi nyata bagi anggotanya (kepuasan), di Indonesia, penduduknya memiliki kelompoknya masing – masing dan suku masing – masing untuk menunjukkan identitas mereka sebagai sebuah komunitas. Seiring berkembangnya zaman, hal-hal kecil yang menjadi acuan atas dasar kreatifitas manusia pun muncul satu demi satu, salah satunya gagasan dan ide untuk membentuk kelompok baru, seperti kelompok atau komunitas kendaraan. Di kota Garut misalnya (Kawasaki Ninja Club), yang merupakan kelompok eksternal bagi para *Bikers* dengan tujuan untuk memenuhi kepuasannya dalam berbagi informasi, dan menjadi wadah bagi anggotanya.

Kawasaki Ninja Club adalah club motor kawasaki ninja pertama di indonesia yang berdiri sejak 15 february tahun 2000 dan menjadi pelopor club motor Kawasaki Ninja

pertama di indonesia sejak berdirinya, Kawasaki Ninja Club berkembang Agustus Tahun 2000, seiring berjalanya waktu hingga saat ini Kawasaki Ninja Club tersebar di 34 Provinsi di seluruh Indonesia sehingga, teretuslah ide untuk menyatukan keluarga besar pecinta motor Kawasaki Ninja yang menamakan diri Kawasaki Ninja Club Indonesia yang bertujuan untuk menjalin tali silaturahmi yang lebih erat antara sesama Kawasaki Ninja Club yang ada di Indonesia dengan Moto SATU ASA, SATU CITA, SATU KATA, NINJA. HIDUPLAH INDONESIA RAYA.²

Kawasaki Ninja Club Garut berawal dari 4 remaja dengan hobi yang sama pecinta motor Kawasaki Ninja yang terinspirasi dengan sebuah club motor, maka sejak 1 April 2013 Kawasaki Ninja Club Garut resmi di Deklarasikan sebagai keluarga besar Kawasaki Ninja Club Indonesia, seiring berjalanya waktu Kawasaki Ninja Club Garut berkembang dan bertahan hingga saat ini. Dengan anggota aktif dan anggota non aktif yang terdaftar di Komunitas Motor Kawasaki Ninja Club Garut ini. Setiap anggota baru di Komunitas Motor Kawasaki Ninja Club Garut ini wajib mengikuti *Kopdar* wajib (kopi darat) adalah acara silaturahmi dan bersosialisasi antar anggota Kawasaki Ninja Club Garut yang diadakan setiap malam minggu selama 3 bulan serta mematuhi AD/ART yang telah dibuat oleh pengurus sebelum menjadi anggota resmi Komunitas ini.³

Selama berdirinya Kawasaki Ninja Club Garut selama 2 tahun ini yang terbentuk sejak tahun 2013 telah berhasil mempertahankan eksistensinya. Pada prosesnya selama berdiri, Kawasaki Ninja Club Garut telah berhasil membentuk organisasi yang berkembang dan kuat dalam

¹<http://rizqiapriazi.tumblr.com/post/3505998092/tugas-softskill-ilmu-sosial-dasar-manusia-sebagai> diakses tanggal 3 April 2015

²<http://eventclub.kawasaki-motor.co.id/read/knc> diakses tanggal 4 Juni 2015

³<http://www.knc-indonesia.com/index.php?lang=en> diakses tanggal 4 Juni 2015

mempertahankan keberadaan mereka di Garut.

Selama ini banyak club-club motor dan sama-sama menggelar *event* positif. *Idealisme* dalam keselamatan berkendara merupakan tempat untuk menuangkan ide-ide mereka dalam komunitas dimana mereka menjadi anggota, kemudian diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan sosial untuk menjaga eksistensi.

Kawasaki Ninja Club Garut adalah wadah para pecinta motor *Sport*Kawasaki Ninja yang hobi berpetualang dengan berkendara dan juga memodifikasi motor mereka, maka disinilah para (*bikers*) sebutan pengendara motor atau pecinta motor ini menjalin suatu hubungan atau kekerabatan juga solidaritas diantara anggota club Motor Kawasaki Ninja Club Garut.

Saat ini kejahatan yang dilakukan oleh genk motor di kota Garut sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Masyarakat sudah mulai resah dengan keberadaannya. Hal ini nampak dari pemberitaan di media-media setiap harinya, bahwa tingkat kejahatan tersebut tidak saja menimbulkan kerugian secara materi tetapi juga telah merenggut korban jiwa. Hal tersebut sangatlah ironis dan bertentangan dengan budaya masyarakat Indonesia yang dikenal dengan sopan santun, ramah tamah dan cinta damai.

Tim Satuan Resmob Polres Garut, Kamis 29 Agustus, membekuk 6 anggota geng motor pelaku pembacokan terhadap 4 remaja di Garut. Karena melakukan perlawanan, polisi terpaksa melumpuhkan para pelaku dengan timah panas.

Dalam tayangan Liputan 6 SCTV, Jumat (30/8/2013), tembakan yang dilakukan polisi kepada 2 dari 6 pelaku yang membacok sejumlah remaja di Garut beberapa waktu lalu, membuat pelaku yang lain menyerah dan nyali mereka menjadi ciut. Padahal sebelumnya, keenam pelaku itu secara sadis membacok korban secara biadab. Para pelaku sulit untuk ditangkap, buktinya membutuhkan waktu

sekitar 3 minggu untuk meringkus para pelaku.

Menurut Kasat reskrim Polres Garut AKP, Dadang Garnadi, sebelum mereka ditangkap para pelaku mencoba kabur. Padahal polisi sudah mengingatkan agar mereka tetap berada di tempat, namun 2 pelaku tetap saja kabur sehingga polisi terpaksa menembak kaki mereka.

Aksi brutal Rian dan kawan-kawannya itu mengakibatkan 4 remaja, yakni Pemuda, Ujang Setiawan, Ujang Aldi, dan Bobi Supriadi mengalami luka-luka akibat bacokan pelaku pada 4 Agustus lalu. Bukan itu saja, aksi mereka itu membuat sejumlah orangtua di Garut khawatir terhadap keselamatan anak-anak mereka.⁴

Jika tujuan awal dibentuknya kelompok tersebut murni sebagai menyalurkan hobi maka sekarang sudah menjurus kearah kejahatan yang merugikan masyarakat sehingga opini publik di masyarakat mengenai komunitas motor sudah mengarah kepada hal-hal negatif. Banyak kelompok bermotor yang sebenarnya tumbuh secara liar tanpa ada koordinasi sehingga para anggota komunitas motor resah karena merasa ikut terkena getah akibat ulah komunitas motor.

Masyarakat menganggap bahwa genk motor dan komunitas motor sama saja khususnya orang tua yang khawatir anaknya terlibat dengan geng motor, tapi kenyataannya tidak. Komunitas motor itu terorganisir dengan baik dan taat terhadap aturan. Mereka mempunyai sebuah organisasi legal yang mempunyai visi dan misi yang positif, jelas, dan terarah. Komunitas motor dibentuk berdasarkan kesamaan hobi dalam bidang *otomotif*, kesamaan jenis dan merk kendaraan, kesamaan tujuan sosial dalam komunitas motor, serta nilai persaudaraan yang sangat kuat di dalam komunitas motor. Tidak seperti

⁴<http://news.liputan6.com/read/678900/video-geng-motor-pembacok-4-remaja-di-garut-diringkus-polisi> diakses tanggal 1 oktober 2015

genk atau komunitas motor yang hanya didasari kekerasan dan anarkisme. Untuk itu orang tua tidak perlu khawatir jika anak mereka bergabung dalam sebuah komunitas.

Terlepas dari kekhawatiran masyarakat umum mengenai kekerasan dan anarkisme yang ada pada komunitas motor (Geng Motor), Kawasaki Ninja Club Garut juga mencoba menghilangkan persepsi negatif tersebut. Yaitu dengan menunjukkan eksistensi mereka sebagai komunitas motor di kota Garut yang berada pada ranah positif dan jauh dari kekerasan dan anarkisme, serta menjadi contoh positif bagi komunitas motor lain di kota Garut.

Keberadaan komunitas motor saat ini cukup penting bagi pengguna atau pemilik motor. Peralpnya, komunitas mampu memberikan manfaat bagi anggotanya dan juga masyarakat umum. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan komunitas motor selalu diusahakan mampu memberikan dampak di dunia *otomotif* dan lingkungan. Seperti halnya kegiatan sosial di bulan Ramadhan yang dilakukan Komunitas Motor Kawasaki Ninja Club Garut yang bertujuan untuk membantu masyarakat yang kurang mampu di kota Garut.

Dengan adanya komunitas motor ini, ilmu tentang *otomotif* bisa kita dapatkan dengan sangat mudah melalui sharing dengan anggota lainnya, membantu menyalurkan hobi balapan secara resmi, dan menjadi wadah bagi masyarakat khususnya pecinta motor kawasaki ninja agar terjauh dari komunitas motor yang tidak jelas asal-usulnya, seperti halnya geng motor.

Komunitas Motor Kawasaki Ninja Club Garut merupakan salah satu komunitas motor dari banyaknya komunitas motor di Indonesia yang memberikan kontribusi yang nyata dalam membentuk perubahan sosial kearah yang lebih baik dan memberi manfaat bukan hanya untuk komunitasnya saja tapi juga bisa memberikan manfaat untuk masyarakat luas khususnya di kota Garut.

Eksistensi dari komunitas ini terletak pada mereka yang unik, karena, komunitas motor *sport* yang identik dengan dunia malam, perempuan, alkohol, balapan dan segala macam kehidupan *hedonis* lainnya.

Seperti yang diberitakan oleh salah satu media masa bahwa komunitas sepeda motor sering identik dengan ugal-ugalan atau nongkrong untuk mabuk-mabukan. Tapi tidak untuk Kawasaki Ninja Club (KNC) Indonesia Regional Manado.

Komunitas ini hadir untuk kebersamaan dan persahabatan untuk melakukan hal-hal positif. Demikian diungkapkan Ketua Umum KNC Manado Edmond 'Edo' Politon kepada Tribun Manado, Sabtu (22/3) malam, di sela acara kopdar (kopi darat) di Kawasan Megamas Manado.

"KNC ini wadah untuk mereka yang memiliki jiwa-jiwa persahabatan. Kami di kopdar pastilah nongkrong, tapi membicarakan hal-hal positif tentang hobi kami yaitu sepeda motor Ninja," ungkapnya.

Setiap anggota bisa membawa kekasih mereka yaitu, pacar atau isteri saat kopdar. Hal ini penting agar komunitas ini mendukung hobi mereka tanpa merusak hubungan pribadi keluarga anggota-anggotanya.

"Kita punya KNC ladies. Ini semacam wadah kumpulan pasangan-pasangan anggota KNC. Jadi kalau kami ngumpul mereka juga ngumpul dan bergaul," jelasnya.

Senada diungkapkan Wakil Ketua KNC Manado Jerry 'Jipo' Rengkung. "Kami di sini untuk melakukan hal-hal positif. Selain nongkrong untuk kopdar minimal sekali seminggu di Kawasan Megamas tepatnya di belakang McDonald's kami juga ada kegiatan touring, baksos sampai perayaan hari raya besar seperti Natal," ungkapnya. TRIBUNMANADO.CO.ID⁵

Oleh karena itu eksistensi mereka kerap dianggap *stereotype* oleh masyarakat,

⁵<http://manado.tribunnews.com/2014/03/24/kopdar-seru-sabtu-di-megamas> diakses tanggal 1 oktober 2015

untuk itu Kawasaki Ninja Club Garut ingin membuktikan bahwa eksistensi mereka di masyarakat, tidak seperti yang diduga. Untuk membuktikannya mereka mencoba dengan membuat program-program yang bersifat sosial dan lebih umum, sehingga, eksistensi mereka dapat diterima di masyarakat, karena pada esensi dari komunitas ini adalah silaturahmi secara menyeluruh baik internal maupun eksternal yaitu di masyarakat karena mereka ada ditengah masyarakat.

Seperti halnya yang dilakukan oleh Kawasaki Ninja Club SUBANG [Media Jabar Kita],- Satlantas Polres Subang bersama grup motor Kawasaki (KNC) Subang, Kamis, (24/10) mengadakan bakti sosial kepada Balai Perlindungan Sosial Asuhan Anak di Pagaden.

Pada kesempatan itu juga menyerahkan bingkisan berupa beras dan mie instan, Kasat Lantas AKP Chiko AA Taruna saat dikonfirmasi mengatakan, kegiatan ini merupakan Sat Lantas dengan mengikut sertakan KNC, agar siswa di panti ini mengetahui bahwa grup motor bukanlah sebagai geng motor apa yang selama ini dikabarkan, tetapi pada umumnya bahwa grup ini juga mempunyai jiwa sosial”.

Hal ini juga menjadi alasan mengapa peneliti memilih komunitas motor Kawasaki Ninja Club Garut, karena peneliti sebagai anggota aktif dari komunitas Kawasaki Ninja Club Garut dan mempermudah akses informasi dari komunitas tersebut. Disamping mudah untuk mendapatkan informasi, komunitas kawasaki ninja club Garut bertempat di wilayah Kabupaten Garut tepatnya di Jalan Otista 37 depan gerbang perumahan Intan Regency. Selain bemarkas di Jalan Otista 37 biasanya setiap sabtu malam komunitas kawasaki ninja club Garut melakukan kegiatan *Kopdar* (kopi darat) secara rutin di pelataran Jalan Ahmad Yani tepatnya dipelataran gedung KNPI Garut. Dalam hal ini, kelompok memiliki hal yang unik pula, demi menjaga karakter dan identitas mereka, seperti halnya di komunitas Kawasaki Ninja Club Garut, mereka

cenderung bertukar informasi dan apa saja yang mereka lakukan, sesuai dengan identitas kelompok mereka. Salah satunya berbagi informasi mengenai *apparel*, atau kostum, demi sebuah eksistensi.

Maka dari itu makna dan nilai persaudaraan dalam kelompok sangatlah penting, baik bagi organisasi/kelompoknya maupun bagi masyarakat, karena komunitas ada di tengah masyarakat secara umum.

Eksistensi menjadi penting karena eksistensi juga berpengaruh pada kredibilitas organisasi/kelompok baik di masyarakat maupun dalam organisasi, eksistensi menjadi hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup kelompok, disini peneliti melihat fenomena yang mengarah pada eksistensi sebuah komunitas yaitu pada komunitas motor Kawasaki Ninja Club Garut. Disini komunitas berusaha menjadikan persaudaraan dan eksistensi mereka demi menjadikan sebuah kredibilitas di masyarakat.

Peneliti juga melihat ada banyak usaha komunitas untuk mewujudkan eksistensi mereka di masyarakat, salah satunya dengan program-program sosial yang dijalankan, yaitu, bakti sosial, membantu pihak kepolisian dalam mengamankan lalu lintas pada operasi ketupat di bulan ramadhan, mengadakan kampanye *safety riding*, dan masih banyak lagi. Penjelasan di atas adalah merupakan usaha mereka (komunitas) dalam membangun eksistensi mereka melalui solidaritas antar anggota Komunitas Kawasaki Ninja Club Garut.

Hal ini yang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih dalam, agar memahami studi fenomenologi eksistensi sebuah komunitas. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji lebih dalam dan melakukan Studi Fenomenologi Makna Eksistensi Bagi Bikers. Adapun tujuannya untuk menemukan dan menjelaskan Bagaimana motif “karena”, “untuk”, “agar” dan “pengalaman” Bikers Kawasaki Ninja Club Garut melakukan eksistensi dalam membangun solidaritasnya.

II. Kerangka Pemikiran

1. Kerangka Konseptual

Makna

Makna didefinisikan sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat. Konsep makna itu sendiri memiliki berbagai makna tanpa ada satu makna pun lebih “betul” dari makna lainnya. (Mulyana, 2005:281).

Makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dari pikiran orang. Jadi tidak ada hubungan langsung antara suatu objek dan simbol yang digunakan untuk merepresentasikannya. (Mulyana, 2005:281).

Setiap kata memiliki makna masing-masing dimana setiap individu melakukan proses dalam memberikan makna terhadap suatu kata tersebut. Memberikan makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran, dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia : inderawinya, daya pikirnya dan akal budinya.

Model proses makna Wendell Johnson yang dikutip oleh Sobur (2003:258) menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia, yaitu:

- Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan.
- Makna berubah. Kata-kata relatif statis, banyak dari kata-kata yang digunakan sejak 200-300 tahun yang lalu. Tetapi

makna dari kata-kata ini terus berubah dan khususnya terjadi dalam dimensi emosional dari makna.

- Makna membutuhkan acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai ikatan dengan dunia atau lingkungan eksternal.
- Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna. Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan yang berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan dapat diamati. Penyingkatan perlu dikaitkan dengan objek, kejadian dan perilaku dalam dunia nyata.
- Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu, jumlah kata kata, suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna.
- Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian (*event*) bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan.

Eksistensi

Dalam filsafat eksistensi, istilah ekistensi diartikan sebagai gerak hidup manusia kongkrit. *frasa filosof Prancis Rene Decartes* (1595 – 1650) yang terkenal itu *Cogito Ergo Sum* (“Saya berpikir, maka saya ada”) menjadi “Saya berbicara, maka saya ada.” Bila kita berdiam diri, orang lain akan memperlakukan kita seolah- olah kita tidak eksis. Namun kita berbicara, kita menyatakan bahwa sebenarnya kita ada.

Eksistensi berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. *Existere* disusun dari kata *ex* yang artinya keluar dari *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Konsep ini menekankan sesuatu itu ada.

Seorang ahli filsafat atau filsuf bernama Karl Jaspers memaknai eksistensi sebagai pemikiran manusia yang memanfaatkan dan mengatasi seluruh pengetahuan objektif. Berdasarkan pemikiran tersebut, manusia dapat menjadi dirinya sendiri dan menunjukkan bahwa dirinya adalah makhluk eksistensi. Selain itu Jaspers juga menjelaskan tentang penerangan eksistensi yang dikemukakannya yaitu :

1. Eksistensi selalu memiliki hubungan dengan *transedensi*.
2. Eksistensi merupakan filsafat yang menghayati dan menghidup kebenaran.
3. Eksistensi seorang manusia dapat dibuktikan oleh cara berpikir dan tindakannya.

Karl Jaspers menerangkan hal-hal tersebut dengan tujuan supaya semua orang paham dan sadar bahwa setiap orang memiliki keunikan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Sebab, eksistensi merupakan sesuatu yang sifatnya individual sehingga bisa ditentukan oleh masing-masing individu.

Dengan demikian, menurut Bapak Gerakan Eksistensialis Kierkegaard, menegaskan bahwa pertama-tama penting bagi keadaan manusia yakni keadaannya sendiri atau eksistensinya sendiri. Ia menegaskan bahwa eksistensi manusia bukanlah 'ada' yang statis. Melainkan 'ada' yang 'menjadi'. Dalam arti terjadi perpindahan dari 'kemungkinan' ke 'kenyataan'. Apa yang semula berada sebagai kemungkinan berubah menjadi kenyataan. Gerak ini adalah perpindahan yang bebas, yang terjadi dalam kebebasan dan keluar dari kebiasaan. Ini terjadi karena manusia mempunyai kebebasan memilih.

Kedua, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas, ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, eksistensi adalah kesempurnaan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau

lebih tepatnya Eksistensi diri. Dengan demikian, eksistensi manusia adalah suatu eksistensi yang dipilih dalam kebebasan. Bereksistensi berarti muncul dalam suatu perbedaan, yang harus dilakukan tiap orang bagi dirinya sendiri.

Komunitas

Pengertian komunitas selalu digunakan silih berganti dengan kelompok, meskipun komunitas itu sendiri merupakan salah satu bentuk kelompok dalam masyarakat. Pengertian komunitas selalu dihubungkan dengan konsep sistem sosial, karena komunitas dianggap sebagai salah satu tipe atau karakteristik khusus dari interaksi sosial yang bakal membentuk sistem sosial dalam masyarakat (Liliweri, 2013:17).

Liliweri (2013:17) mengutip pendefinisian komunitas oleh Chipuer dan Pretty dalam *Journal Of Community Psychology*. Chipuer dan Pretty mendefinisikan komunitas dalam beberapa aspek bahasan, namun secara garis besar komunitas merupakan salah satu tipe khusus dari suatu sistem sosial yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Sejumlah orang yang terlibat dalam suatu sistem sosial karena memiliki perasaan kebersamaan, mengakui relasi sosial yang berbasis emosional di antara mereka, serta mempunyai arena kepedulian terhadap sesuatu yang sama.
- b. Sistem sosial yang relatif kecil yang terbentuk oleh ikatan perasaan bersama dari para anggotanya demi tercapainya cita-cita dan harapan jangka panjang.
- c. Sekumpulan orang yang menjalankan aktifitas kehidupan kebersamaan mereka berdasarkan asas kerja sama secara sukarela, namun memiliki tata aturan tentang pemberian ganjaran dan sanksi terhadap kebersamaan tersebut.
- d. Sekumpulan orang yang terikat karena unsur-unsur kesamaan, seperti kesamaan ras, agama, golongan, pekerjaan, status sosial, ekonomi, geografis dan teritorial,

kelompok umur, dan lain-lain yang selalu “tampil beda” dan menjadikan perbedaan tersebut sebagai “pembatas” antara mereka dengan kelompok-kelompok yang sama atau bahkan kelompok yang berbeda dalam masyarakat dimana kumpulan tersebut menjalani kehidupannya sehari-hari.

2. Kerangka teoretis

Fenomenologi Husserl

Fenomenologi diartikan sebagai 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Husserl). Istilah fenomenologi yang sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Dalam arti yang lebih khusus, istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang. Sebagai suatu disiplin ilmu, hal ini dikemukakan oleh Edmund Husserl (1859-1938) seorang filsuf Jerman. (Moleong, 2010:14)

Husserl adalah pendiri dan tokoh utama dari aliran filsafat fenomenologi. Baginya, fenomenologi adalah ilmu yang fundamental dalam berfilsafat. Fenomenologi adalah ilmu tentang hakikat dan bersifat *a priori*. Dengan demikian, makna fenomenologi menurut Husserl berbeda dengan makna fenomena menurut Immanuel Kant. Jika Kant mengatakan bahwa subjek hanya mengenal fenomena bukan *noumena*, maka bagi Husserl fenomena mencakup *noumena* (pengembangan dari pemikiran Kant).

Bila dibandingkan dengan konsep kesadaran diri dari Descartes yang bersifat tertutup, kesadaran menurut Husserl lebih bersifat terbuka. Husserl juga menolak pandangan Hegel mengenai relativisme fenomena budaya dan sejarah. Namun dia menerima konsep fenomenologi Hegel, serta menjadikannya sebagai dasar pengembangan

semua tipe fenomenologi. Fenomena pengalaman adalah apa yang dihasilkan oleh kegiatan dan susunan kesadaran manusia. (Kuswarno, 2009:9)

Dalam *Logical Investigations* (1900), Husserl menggarisbawahi sebuah sistem yang kompleks dari filsafat. Sistem tersebut bergerak dari logika ke filsafat bahasa, baru kemudian ke ranah ontologi. Pembahasannya tidak berhenti sampai disini, dari ontologi bergerak ke “kesengajaan” dan berakhir di fenomenologi pengetahuan.

Barulah di *Ideas* (1913), Husserl mengkhususkan pembahasannya pada fenomenologi, yang definisikannya sebagai ilmu mengenai pokok-pokok kesadaran (*the science of the essence of consciousness*). Selain mengemukakan definisi fenomenologi, Husserl banyak membahas mengenai ciri-ciri kesadaran dari orang pertama. Sampai saat ini, kita dapat mengartikan fenomenologi sebagai studi tentang kesadaran, dan beragam pengalaman yang ada didalamnya.

Menurut Husserl, dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan dimasa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, dimana makna itu lebih luas dari hanya sekedar bahasa yang mewakilinya.

Pengalaman Husserl mengenai struktur intensionalitas kesadaran, merumuskan adanya empat aktivitas yang inheren dalam kesadaran, yaitu 1) objektifikasi, 2) identifikasi, 3) korelasi dan 4) konstitusi. Penyelidikan Husserl selanjutnya berhasil menemukan adanya dunia yang dihayati. Adapun struktur-strukturnya hanya

dapat diamati dengan cara melepaskan diri dari prasangka-prasangka teoritis yang berasal dari latar belakang keilmuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Husserl merepresentasikan fenomenologi sebagai belokan *transcendental*. Ia menentang metode "*transcendental idealism*" dari Kant, untuk mencari kemungkinan-kemungkinan dari kondisi "kesadaran dan pengetahuan", pada metode *epoché* (dari bahasa Yunani yang berarti menjauh dari percaya).

Fenomenologi *transcendental* merupakan studi mengenai penampakan dan fenomena, seperti yang kita lihat dan muncul dalam kesadaran. Fenomenologi *transcendental* memberikan kesempatan untuk menjelaskan fenomena dalam term pembentukannya, dan makna yang mungkin. Fenomenologi membedakan ciri-ciri utama kesadaran, hingga sampai pada pemahaman yang hakiki dari pengalaman.

III. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode fenomenologi, dengan paradigm konstruktivis. Sedangkan subjek atau informan sebanyak 10 orang. Dalam penelitian kualitatif ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* artinya bahwa penentuan unit analisis mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap objek yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiono 2007:53). Strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah anggota komunitas motor kawasaki ninja club Garut yang usianya 16 – 30 tahun yang menjadi anggota aktif dan prospek di komunitas motor kawasaki ninja club Garut.

1. Pendiri komunitas motor Kawasaki Ninja Club Garut dan masih aktif sampai saat ini
2. Pembina komunitas motor Kawasaki Ninja Club Garut

3. Pengurus komunitas motor Kawasaki Ninja Club Garut 2014-2015
4. Anggota komunitas motor Kawasaki Ninja Club Tasikmalaya
5. Prospek komunitas motor Kawasaki Ninja Club Garut
6. Beberapa anggota dari komunitas motor yang ada di kota Garut

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan informan yaitu para *Bikers* di Komunitas Kawasaki Ninja Club Garut yang telah peneliti pilih. Proses wawancara sendiri dilakukan oleh peneliti dalam jangka waktu kurang lebih sebulan lamanya, melalui wawancara langsung, via media sosial dan observasi yang dilakukan dengan menghadiri kegiatan *Kopdar* (kopi darat) rutin setiap sabtu malam dan langsung menemui subjek penelitian.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat perjanjian dengan informan untuk melakukan wawancara dan kesepakatan mengenai hal-hal apa saja yang bisa ditulis oleh peneliti dan yang tidak bisa ditulis oleh peneliti menyangkut kerahasiaan mereka. Karena jadwal dan waktu yang padat untuk melakukan aktivitas lainnya maka peneliti harus membuat jadwal dengan para informan. Maka dari itu peneliti melakukan perjanjian terlebih dahulu untuk menyesuaikan jadwal dan aturan main dengan para narasumber, agar penelitian dapat berjalan dengan lancar.

Proses penelitian dilaksanakan dengan menghadiri kegiatan *Kopdar* (kopi darat) secara rutin di pelataran Jalan Ahmad Yani tepatnya didepan gedung KNPI Garut. dan wawancara langsung. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal dan juga objektif.

Selama proses penelitian, peneliti menemukan sedikit kendala dalam melakukan wawancara, yaitu mengatur pertemuan dengan narasumber yang telah peneliti tetapkan. Akan

tetapi berkat kerja sama yang baik antara peneliti dan para informan pada akhirnya peneliti dapat bertemu dan melakukan wawancara secara langsung di tempat *Kopdar* (kopi darat) Komunitas Kawasaki Ninja club Garut. Informan-informan yang membantu peneliti dalam proses penelitian ini adalah beberapa *Bikers* dari anggota Komunitas Kawasaki Ninja Club Garut yang mempunyai kriteria yang sudah peneliti tentukan sebelumnya untuk menjadi informan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan observasi langsung kepada tiap-tiap informan dan pengamatan yang dilakukan kepada informan dan sumber yang dipilih berdasarkan pengetahuan dan pengamatan mereka terhadap pemaknaan eksistensi bagi *Bikers*. Selain itu proses triangulasi sumber juga dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini, dimana para narasumber sangat mengenal baik para narasumber yang menjadi key informan dalam penelitian ini.

Tabel 1
Profil Singkat *Bikers* Informan

No.	Nama	JK	Usia (Tahun)	Jabatan di KNC Garut	Lokasi <i>Bikers</i>
1	YG	Pria	24	Dewan	Garut
2	DS	Pria	25	Ketua	Garut
3	TN	Pria	27	Pembina	Garut
4	CCP	Pria	23	Wakil Ketua	Garut
5	AL	Pria	24	Pendiri	Garut
6	IF	Pria	22	Sekretaris	Garut
7	DK	Pria	18	Anggota	Garut
8	AG	Pria	25	Anggota	Garut
9	JR	Pria	28	Anggota	Garut
10	WD	Pria	18	Prospek	Garut

Sumber : Wawancara dan pengamatan September 2015

Berdasarkan Wawancara dan pengamatan seperti digambarkan singkat pada tabel tersebut, beberapa data tentang *Bikers* informan yang terdiri dari 10 pria anggota komunitas Kawasaki Ninja Club Garut itu, dapat dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 2 Lama Jadi *Bikers*

Lama Jadi <i>Bikers</i>	Jumlah <i>Bikers</i>	Persentase
a. < 3 Tahun	4	40
b. > 3 Tahun	6	60
Jumlah	10	100

Sumber : Wawancara dan pengamatan September 2015

Dilihat dari tabel di atas, rata-rata kurang dari 3 Tahun menjadi seorang *Bikers* dalam komunitas, waktu yang cukup singkat dibandingkan dengan *Bikers* yang mempunyai pengalaman lebih dari 3 Tahun. Diantara *Bikers* yang mempunyai pengalaman lebih dari 3 tahun adalah Aldy (Baret) yang mempunyai pengalaman lebih diantara *Bikers* informan, baik itu menjadi pengendara roda dua ataupun bergabungnya dalam suatu perkumpulan.

Jika lebih dari setengah informan kurang dari 3 tahun menjadi *Bikers* atau bergabung dalam suatu kelompok dengan hobi yang sama, dapat dikatakan *Bikers* dalam komunitas tersebut mempunyai cukup pengalaman, berbeda halnya dengan *Bikers* yang memiliki pengalaman lebih dari 3 tahun. Mungkin dapat dikatakan mereka adalah pembimbing dalam kelompok tersebut.

Tabel 3 Alasan Jadi *Bikers*

Alasan Jadi <i>Bikers</i>	Jumlah <i>Bikers</i>	Persentase
Menyalurkan Hobi	2	20
Mencari Sodara	5	50
Coba-coba	1	10
Mencari pengalaman	2	20
Jumlah	10	100

Sumber : Wawancara dan pengamatan September 2015

Berdasarkan data dari tabel di atas, alasan informan memilih menjadi seorang *Bikers*. 5 dari 10 *Bikers* informan memilih

mencari persodaraan. Maka ada dua hal penting, yaitu pertama mencari sodara sesama pengendara roda dua dan mencari sodara dalam suatu kelompok yang sama. Dari hasil data di atas 5 dari informan lainnya memilih menyalurkan hobi dan mencari pengalaman sebagai alasan menjadi seorang *Bikers*. Adapula 1 *Bikers* informan yang hanya ingin mencoba jadi *Bikers*.

Dapat dilihat dari data di atas, setengah dari keseluruhan *Bikers* informan, didasari adanya keinginan mencari sodara sesama pecinta motor yang tergabung dalam sebuah komunitas yang sama.

Tabel 4 Alasan *Bikers* Memilih Club

Alasan memilih Club	Jumlah <i>Bikers</i>	Persentase
a. Tidak adanya perbedaan	3	30.0
b. Menambah sodara	7	70.0
Jumlah	10	100.0

Sumber : Wawancara dan pengamatan September 2015

Ada banyak alasan *Bikers* memilih club, akan tetapi peneliti disini membaginya dalam 2 kategori dan dilihat dari tabel di atas menambah sodara adalah alasan *Bikers* memilih suatu club. Adapun faktor *Bikers* memilih club yaitu mencari sodara sesama pengendara roda dua dengan merk kendaraan yang sama. Untuk lebih menyatukannya, dengan cara bergabung dengan sebuah kelompok yang mempunyai kriteria yang sama dengan yang dicari *Bikers* tersebut.

Dilihat dari tabel 4.3 alasan mereka menjadi *Bikers*, setengah dari 10 *Bikers* informan didasari adanya keinginan mencari sodara. Maka dapat dikatakan alasan mereka memilih komunitas adalah cara mereka mencari sodara sesama pecinta hobi yang sama yang tergabung dalam sebuah wadah yang sama.

Tabel 5 Alasan *Bikers* membangun solidaritas

Alasan	Jumlah <i>Bikers</i>	persentase
Mempertahankan kelompok	3	30
Kunci Kesuksesan Kelompok	1	10
Agar menjaga nama baik Kelompok	1	10
Adanya kebersamaan	1	10
Memahami satu sama lain	3	30
Saling percaya	1	10
Jumlah	10	100

Sumber : Wawancara dan pengamatan September 2015

Dalam sebuah kelompok tentu dibutuhkan rasa solidaritas antar sesama anggota kelompok, akan tetapi berdasarkan data di atas dari 10 informan mengungkapkan hal yang berbeda – beda yang mendasari mereka membangun solidaritas baik itu untuk dirinya ataupun kelompoknya.

Dalam penelitian ini informan *Bikers* yang tergabung dalam sebuah kelompok, mengungkapkan latar belakang mereka membangun solidaritas. 3 dari 10 informan lebih mengutamakan kelompok atau mempertahankan keadaan kelompok mereka, 3 lainnya memilih memahami sesama anggota kelompok dan 4 dari 10 *Bikers* informan mengemukakan pendapat yang berbeda dari 6 informan *Bikers* lainnya. dapat dikatakan motif mereka membangun solidaritas, menghindari adanya perpecahan pada kelompoknya serta mempertahankan kelompok mereka.

Tabel 6 Motivasi *Bikers* setelah Bergabung dengan Komunitas

Motivasi	Jumlah <i>Bikers</i>	Persentase
a. Menjadikan kelompoknya sebagai Panutan	1	10.0
b. Membesarkan nama kelompok	5	50.0
c. Menjadikan kelompok sebagai pilihan	1	10.0

d. Mempertahankan kelompok	3	30.0
Jumlah	10	100.0

Sumber : Wawancara dan pengamatan September 2015

Setiap orang memiliki motivasi dalam hidupnya, begitupun dengan seorang *Bikers* yang mempunyai kehidupan yang sama dengan manusia lainnya. Bedanya seorang *Bikers* adalah seseorang yang mempunyai hobi mengendarai roda dua dan tergabung dengan sebuah kelompok dengan hobi yang sama di kendaraan roda dua.

Berdasarkan hasil wawancara pada 10 *Bikers* informan yang tergabung dalam satu kelompok, setengah diantara motivasi masing-masing *Bikers* informan lebih memilih membesarkan nama kelompoknya. 3 diantaranya memilih mempertahankan kelompok serta 2 diantaranya memiliki motivasi yang berbeda.

Tabel 7 Tujuan *Bikers* mengikuti Kegiatan kelompok

Tujuan	Jumlah <i>Bikers</i>	Persentase
a. Menjunjung tinggi solidaritas	2	20
b. Memperlihatkan kelompoknya ada	2	20
c. Memperbanyak member	1	10
d. Menjalin komunikasi	4	40
e. Menyatukan pikiran	1	10
Jumlah	10	100

Sumber : Wawancara dan pengamatan September 2015

Sebuah kelompok pasti mempunyai tujuannya masing-masing, tujuan tersebut tentunya dilakukan oleh individu-individu yang tergabung dalam kelompok tersebut. Begitupun tujuan *Bikers* informan dalam penelitian ini.

Dilihat dari tabel di atas *Bikers* informan lebih banyak menjalin komunikasi dalam kegiatan kelompok mereka, adapula *Bikers* informan mengikuti kegiatan kelompok hanya untuk memperlihatkan kelompoknya

serta menjunjung tinggi solidaritas dalam kelompok tersebut. *Bikers* Informan lainnya berpendapat memperbanyak member dan menyatukan pikiran adalah tujuan mereka mengikuti kegiatan kelompoknya.

Dengan demikian dapat dikatakan motif mereka mengikuti kegiatan kelompok didasari adanya keinginan untuk menjalin komunikasi dengan anggota lain dalam kelompoknya. Mungkin hal ini yang dapat menyatukan pikiran sesama *Bikers* dalam mencapai tujuan kelompok tersebut.

Tabel 8 Manfaat *Bikers* mengikuti kegiatan kelompok

Manfaat	Jumlah <i>Bikers</i>	Persentase
a. Belajar bertanggung jawab	3	30
b. Mendapatkan pengakuan	7	70
Jumlah	10	100

Sumber : Wawancara dan pengamatan September 2015

Manfaat yang ditemukan oleh *Bikers* informan setelah mengikuti kegiatan kelompoknya lebih banyak mendapatkan pengakuan dari anggota lainnya. Bisa dilihat dari tabel di atas manfaat lain untuk 3 orang *Bikers* informan lainnya adalah bertanggung jawab.

Menurut mereka, mendapatkan pengakuan dari anggota lainnya merupakan sebuah kebanggaan bagi dirinya masing-masing, walaupun tidak sedikit dalam sebuah kelompok mengikuti kegiatan kelompoknya hanya untuk belajar bertanggung jawab, baik untuk dirinya maupun kelompoknya.

Tabel 9 Pengalaman komunikasi *Bikers* dalam kelompok

Pengalaman komunikasi	Jumlah <i>Bikers</i>	Persentase
Membahas progres kelompok	7	70
Memecahkan permasalahan kelompok	3	30
Jumlah	10	100

Sumber : Wawancara dan pengamatan September 2015

Adapula pengalaman *Bikers* informan bersosialisasi dengan anggota kelompok lainnya. *Bikers* informan lebih banyak berpendapat bahwa bersosialisasi dalam kelompok lebih pada pembahasan progres kelompok. Dan sisa *Bikers* informan memberikan pendapat pengalaman komunikasi yang dilakukannya untuk memecahkan masalah dalam kelompok mereka.

Pengalaman komunikasi *Bikers* di dalam sebuah kelompok, dapat dilihat dari tabel di atas, bahwa *Bikers* lebih mementingkan kelompok mereka. Dengan merencanakan kelompok mereka di masa yang akan datang. Meski demikian *Bikers* dalam kelompok tersebut tetap memperhatikan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kelompok mereka.

Tabel 10 Bertukar informasi antar *Bikers*

Tema	Jumlah <i>Bikers</i>	Persentase
a. Seputar Kendaraan	4	40.0
b. Seputar Kelompok	5	50.0
c. Seputar pekerjaan	1	10.0
Jumlah	10	100.0

Sumber : Wawancara dan pengamatan September 2015

Pertukaran informasi yang dilakukan *Bikers* informan dalam kelompoknya bisa dikategorikan seperti tabel di atas. Dari 10 *Bikers* informan, setengah dari mereka lebih banyak membicarakan kelompok. 4 lainnya menjawab lebih banyak bertukar informasi seputar kendaraanya dan 1 di antaranya lebih

memilih membicarakan soal pekerjaan mereka.

Melihat dari pertukaran informasi yang dilakukan oleh *Bikers* dalam sebuah wadah dengan hobi yang sama, dapat diketahui bahwa pada umumnya Pertukaran informasi sesama *Biker* tidak hanya terpaku pada pembicaraan terhadap kelompoknya, hampir sama dengan hasil pada tabel 9 bahwa pengalaman Komunikasi *Bikers* lebih terpaku pada komunitas. Walaupun setengah dari keseluruhan informan berpendapat lebih membicarakan seputar kelompok mereka. Akan tetapi, setengah dari informan lainya berpendapat lain. Bahwa dalam sebuah kelompok tidak harus membicarakan seputar kelompok terus-menerus.

2. Pembahasan

Pada bagian ini akan dilakukan pembahasan dari hasil penelitian yang telah digambarkan sebelumnya. Dari 10 *Bikers* informan yang diwawancarai, terdapat beberap kesamaan dan perbedaan peristiwa atau alasan yang mendorong mereka menjadi seorang *Bikers*. Beberapa peristiwa atau alasan akan dibuat dalam satu kategori, sehingga diperoleh beberapa kategori. Kategori-kategori itulah sebagai langkah pertama membuat kontruksi tingkat kedua.

Creswell menyarankan bahwa untuk tahap berikutnya setelah mengamati gambaran umum, proses studi fenomenologis adalah mengamati pernyataan hasil wawancara dengan seksama secara “tekstual” dan dibuat dalam beberapa kategori kontuksi, sampai kemudian mencapai tingkat kejenuhan data. Hasilnya adalah berupa sekumpulan data yang bermakna atau *meaning unit* (Creswell dalam Kuswarno 2009: 167).

Beberapa *Bikers* mengemukakan berbagai alasan mengapa mereka menjadi seorang *Bikers* serta alasan mereka memilih kelompok. Hampir semua *Bikers* memberikan alasan yang berbeda-beda. Dengan mengikuti kegiatan kelompok mereka maka peneliti dapat melakukan wawancara, maka

diperoleh data yang dapat dianggap sebagai informasi yang absah dalam persoalan ini.

Berdasarkan jawaban informan atas pertanyaan apa alasan pertama mereka menjadi *Bikers* dan motif apa yang mendorong mereka menjadi seorang *Bikers*, dan apa makna eksistensi bagi *Bikers* tersebut. maka dikaitkan dengan teori Schutz yang membagi *account* atau motif dengan memberi dua fase, yaitu *in-order-to motive*, yang merujuk pada masa yang akan datang dikaitkan dengan penelitian ini, *Bikers* masa datang merupakan *Bikers* yang memberikan pemaparan yang merujuk ke masa depan atau tujuan; dan tindakan *because motive* yang merujuk pada masa lalu yaitu *Bikers* yang telah memaparkan pengalamannya atau *Bikers* yang berorientasi pada masa lalu. Kedua motif tadi relevan menggambarkan *Bikers* memaknai eksistensi. Dan karenanya Motif Masa Lalu dan Motif Masa Datang. Oleh karena ada *Bikers* yang menjelaskan alasan tindakannya melakukan eksistensi lebih berorientasi kepada “kekinian”, maka peneliti menambahkan Motif Masa Kini seperti yang telah dijelaskan (Kuswano, 2009)

V. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat ditarik suatu kesimpulan atas penelitian “Makna Eksistensi bagi *Bikers*”.

1. Eksistensi *Bikers* dalam membangun solidaritas dilandasi adanya pengalaman, kebersamaan, kesamaan serta mempunyai tujuan yang sama, yang tergabung dalam suatu kelompok. Dalam penelitian ini *Bikers* menghindari adanya perpecahan dan ketidaksepahaman sesama anggota dalam proses tercapainya tujuan komunitas. Hal inilah yang melatar belakangi *Bikers* membangun solidaritas. Maka dapat disimpulkan makna eksistensi menurut *Bikers* berpengalaman adalah mencari kenyamanan dalam suatu kelompok yang menjunjung tinggi rasa persaudaraan, saling memahami serta mempunyai

anggota yang loyal terhadap kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

2. Eksistensi *Bikers* melalui *Kopdar* (kopi darat), bertujuan untuk mendapatkan pengakuan dari club lain dan masyarakat sekitar. menjadikan clubnya sebagai panutan club -club lain. Menjunjung tinggi rasa persaudaraan serta memberikan keuntungan satu sama lain antara anggota dan club-nya. eksistensi merupakan suatu cara publikasi, baik secara langsung ataupun melalui media sosial untuk menambah relasi serta saudara dengan suasana yang berbeda untuk mendapatkan pengakuan satu sama lain.
3. eksistensi masa kini menurut *Bikers* merupakan suatu cara untuk menjunjung tinggi rasa solidaritas terhadap sesama anggota kelompok agar tercipta suatu kekompakan dalam kelompok. Dengan cara bersosialisasi dengan anggota kelompok lainnya melalui suatu kegiatan kelompok untuk bertukar informasi. Dengan demikian, terjalinya silaturahmi saat ini dalam kelompok akan memberikan kepuasan tersendiri, baik itu kebersamaan atau suatu hiburan. Maka dari itu kelompok merupakan rumah kedua serta keluarga kedua bagi para *Bikers* masa kini.
4. Pengalaman komunikasi *Bikers* dalam komunitas merupakan ajang silaturahmi bagi sesama *Bikers* dalam menuangkan hobinya. Dengan demikian eksistensi merupakan cara untuk bersosialisasi untuk bertukar informasi sesama *Bikers*, baik itu informasi seputar kelompok, seputar kendaraan ataupun masalah pribadi.

VI. Daftar Pustaka